

Hubungan *Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibilities* dan *Corporate Financial Performance* Dalam Satu Continuum

Etty Murwaningsari

Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh antara struktur *Coorporate Governance* yang diproksikan sebagai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial terhadap *corporate social responsibility* dan *corporate social responsibility* terhadap *corporate financial performance*. Penelitian menggunakan data sekunder dari laporan tahunan 2006 perusahaan publik yang terdapat di Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 126 perusahaan. Melalui pendekatan analisa jalur (*path analysis*) menunjukkan *Good Corporate Governance* yaitu kepemilikan manajerial dan institusional mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan *Good Corporate Governance* yang diamati melalui kepemilikan manajerial dan institusional, mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Pengujian variabel control, yaitu *CEO Tenure* mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Sedangkan jenis Industri tidak mempunyai pengaruh terhadap CSR. Untuk *Corporate Secretary* dan Komite Nominasi dan Remunerasi juga tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kata kunci: *corporate governance*, *corporate social responsibility*, *corporate financial performance*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, *CEO tenure*, *corporate secretary*, komite nominasi dan remunerasi

ABSTRACT

This research aims to identify the influence of Good Corporate Governance, represented by institutional ownership and managerial ownership, on Corporate Social Responsibility and Corporate Financial Performance, and also to observe the possible influence of Corporate Social Responsibility on Corporate Financial Performance. This research examines 126 manufacturing companies which are listed in Indonesian Stock Exchange (ISX) and have issued an audited financial statement for 2006. The statistical method used to test the hypothesis is Path Analysis. The result suggests that Good Corporate Governance influences both the disclosure of Corporate Social Responsibility and Corporate Financial Performance and that Corporate Social Responsibility significantly influences Corporate Financial Performance. The result also suggests that CEO Tenure, the controlling variable, holds a significant influence on the disclosure of Corporate Social Responsibility. Yet, there is no strong evidence to support the type of industries as an influencing factor of Corporate Social Responsibility. Furthermore, we found that the latter condition would also apply when we analyze the influence of Corporate Secretary and Nomination and Remuneration Committee on Corporate Financial Performance.

Keywords: *corporate governance*, *corporate social responsibilities*, *corporate financial performance*, *institutional ownership*, *managerial ownership*, *CEO tenure*, *corporate secretary*, *nomination and remuneration committee*.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* sangat diperlukan untuk memenuhi kepercayaan

masyarakat dan dunia internasional sebagai syarat mutlak bagi dunia perindustrian untuk berkembang dengan baik dan sehat yang tujuan akhirnya untuk mewujudkan *stakeholder value*.

Pengaturan dan pengimplementasian *Good Corporate Governance* memerlukan komitmen dari seluruh jajaran organisasi dan dimulai dengan penetapan kebijakan dasar serta tata tertib yang harus dianut oleh top manajemen dan penerapan kode etik yang harus dipatuhi oleh semua pihak yang ada didalamnya. Terdapat lima prinsip utama yang terkandung dalam *Good Corporate Governance* (Achmad Daniri 2006) yaitu; keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggung jawaban (*responsibility*), kewajaran (*fairness*), dan independensi (*independency*).

Selanjutnya gagasan utama *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan yang baik adalah mewujudkan tanggung jawab sosial (CSR). Hal ini sejalan dengan kesimpulan yang terangkum dalam Konferensi CSR yang diselenggarakan oleh Indonesia Business Links (IBL) pada 7-8 September 2006 di Jakarta yaitu "*Responsible business is good business*". Menteri Koordinator Perekonomian, Dr Boediono (Republika, 2006) saat membuka konferensi ini mengatakan, "CSR merupakan elemen prinsip dalam tata laksana kemasyarakatan yang baik. Bukan hanya bertujuan memberi nilai tambah bagi para pemegang saham. Pada intinya, pelaku CSR sebaiknya tidak memisahkan aktifitas CSR dengan *Good Corporate Governance*. Karena keduanya merupakan satu continuum (kesatuan), dan bukan merupakan penyatuan dari beberapa bagian yang terpisahkan".

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab sosial (CSR) mempunyai keterkaitan erat dengan *Good Corporate Governance*. Seperti dua sisi mata uang, keduanya memiliki kedudukan yang kuat dalam dunia bisnis namun berhubungan satu sama lain. Tanggung jawab sosial berorientasi kepada para *stakeholders* hal ini sejalan dengan salah satu prinsip dari empat prinsip utama *Good Corporate Governance* yaitu *responsibility*. Karena itu, prinsip *responsibility* di sini lebih mencerminkan *stakeholders-driven concept*. Menurut Reksodiputro (2004): "Konsep *Corporate Social Responsibilities* merupakan bagian pedoman melaksanakan *Good Corporate Governance*. Masalah etika bisnis dan akuntabilitas bisnis makin mendapat perhatian masyarakat di beberapa negara maju, yang biasanya sangat liberal dalam menghadapi perusahaan mulai terdengar suara bahwa karena "*self-regulation*" terlihat gagal, maka diperlukan peraturan baru yang akan memberikan "*higher standards for corporate practice*" dan "*tougher penalties for executive misconduct*".

Pada saat ini telah terjadi pergeseran paradigma *Good Corporate Governance* yaitu dengan memperluas paradigma teoretis dari

agency teory menjadi *stakeholder theory perspective*. Akibat yang muncul dari pergeseran paradigma ini, *Good Corporate Governance* harus mempertimbangkan dan memperhatikan masalah *corporate social responsibility* dalam suatu konteks historis dan filosofi yang luas.

Pengungkapan (*disclosure*) terhadap aspek *social, ethical, environmental* dan *sustainability* sekarang ini menjadi suatu cara bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan bentuk akuntabilitasnya kepada para *stakeholder*. *Sustainability reporting* sebagaimana yang direkomendasikan oleh *Global Reporting Initiative* terfokus pada tiga aspek kinerja yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial. Ketiga aspek ini dikenal dengan *Triple Bottom Line*. Bentuk pelaporan ini diharapkan mempunyai hubungan yang positif antara *corporate social responsibility* dan *corporate financial performance* (CFP).

Berdasarkan uraian di atas permasalahan penelitian ini adalah: 1) Apakah terdapat pengaruh antara struktur *Coorporate Governance* yang diprosikan sebagai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial terhadap *corporate social responsibility*? 2) Apakah terdapat pengaruh antara struktur *Coorporate Governance* yang diprosikan sebagai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial terhadap *corporate financial performance*? 3) Apakah terdapat pengaruh antara *corporate social responsibility* terhadap *corporate financial performance*?

PENGERTIAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE

Pada dasarnya *Good Corporate Governance* itu sendiri terkait dengan *stewardship theory* dan *agency theory*. *Stewardship theory* dibangun atas dasar asumsi filosofi mengenai sifat manusia yakni pada hakekatnya manusia dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, memiliki integritas dan kejujuran pada pihak lain. Dengan kata lain teori ini memandang manajemen dapat dipercaya untuk bertindak sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya ataupun pemegang saham pada khususnya. Sementara itu, *agency theory* yang dikembangkan oleh Michael Johnson dalam Achmad Daniri, 2006 memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai "*agents*" bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham sebagaimana yang di asumsikan oleh *stewardship* model.

Melalui surat edaran No SE.03 IPM/ 2000, yang diterbitkan tanggal 5 Mei 2000 disebutkan bahwa dalam rangka *Good Corporate Governance*,

perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen, komite audit, dan sekretaris perusahaan (*Corporate Secretary*). Dalam penelitian ini digunakan mekanisme internal berupa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, CEO tenure, *Corporate Secretary* dan Komite Nominasi & Remunerasi yang akan diuraikan sebagai berikut:

Kepemilikan Manajerial

Menurut Downes dan Goodman (1999) kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa kepentingan manajemen dan kepentingan pemegang saham mungkin bertentangan. Hal tersebut disebabkan manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sebaliknya pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi manajer tersebut, karena pengeluaran tersebut akan menambah biaya perusahaan yang menyebabkan penurunan keuntungan perusahaan dan penurunan deviden yang akan diterima.

Kepemilikan Institusional

Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggungjawab pada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut. Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan. Menurut Pozen (1994), investor institusi dapat dibedakan menjadi dua yaitu investor pasif dan investor aktif. Investor pasif tidak terlalu ingin terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial, sedangkan investor aktif ingin terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial. Keberadaan institusi inilah yang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan.

Corporate Secretary

Keberadaan *Corporate Secretary* di Indonesia tidak dikenal dalam UU Perseroan Terbatas (UUPT) maupun UU Pasar Modal (UUPM) yang saat ini berlaku. Namun, keberadaan *Corporate Secretary* diatur dalam Keputusan Ketua BAPEPAM No. 63 tahun 1996. Dalam keputusan

itu disebutkan, bahwa dalam rangka meningkatkan pelayanannya terhadap investor, emiten dan perusahaan public diwajibkan membentuk *Corporate Secretary* paling lambat 1 Januari 1997.

Dalam keputusan Ketua BAPEPAM tersebut empat peranan dan fungsi pokok *Corporate Secretary* adalah: Pertama, mengikuti perkembangan peraturan yang berlaku di Pasar Modal. Kedua, memberikan pelayanan informasi kepada masyarakat yang berkaitan dengan kondisi emiten atau perusahaan publik. Ketiga, memberikan masukan kepada direksi dalam rangka mematuhi ketentuan UUPM dan peraturan pelaksanaannya. Terakhir, menjadi penghubung antara perusahaan dengan BAPEPAM dan perusahaan dengan masyarakat.

Keputusan Ketua BAPEPAM tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan keputusan direksi BEJ yang terakhir diberlakukan melalui Keputusan Direksi BEJ No. 339 tahun 2001. Dalam keputusan direksi BEJ ini kewajiban membentuk *Corporate Secretary* semakin dikukuhkan dengan fungsi yang semakin diperluas, yaitu termasuk didalamnya: Pertama, menyiapkan daftar khusus yang berkaitan dengan direksi, komisaris, dan keluarganya dalam perusahaan tersebut yang mencakup kepemilikan saham, hubungan bisnis, dan peranan lainnya yang dapat menimbulkan benturan kepentingan. Kedua, membuat daftar pemegang saham termasuk kepemilikan 5% saham atau lebih. Ketiga, menghadiri rapat direksi dan membuat berita acara rapat. Terakhir, bertanggungjawab dalam penyelenggaraan RUPS Perusahaan.

Dari uraian dua keputusan otoritas pasar modal tersebut dapat disimpulkan *Corporate Secretary* memiliki peranan kunci dalam pelaksanaan *Corporate Governance* (Sutawinangun, 2008).

Komite Nominasi (*Nomination/Governance Committee*)

Komite Nominasi adalah komite yang terdiri dari tiga sampai lima eksternal member yang mewakili *stakeholders* yang berpengaruh ditambah beberapa komisaris independen komite tanggung jawab kepada dewan komisaris dan membantu komisaris dalam menentukan profit kandidat untuk nominasi dewan komisaris dan direksi walaupun tidak harus, ketua komite sebaiknya merupakan satu dari komisaris independen.

Terdapat dua fungsi utama komite nominasi yakni untuk memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai hal sebagai berikut : 1) daftar calon direktur dan komisaris untuk dipilih

oleh Rapat Umum Pemegang Saham dan direktur yang akan dipilih oleh dewan komisaris untuk mengisi kekosongan: 2) komisaris yang akan dipilih untuk keanggotaan berbagai komite. Komite ini bertanggung jawab dalam merekomendasi pemilihan anggota direksi kepada dewan komisaris atau pemegang saham.

Komite Remunerasi/Kompensasi

Komite remunerasi adalah komite yang terdiri dari dua sampai tiga eksternal member professional dalam *executive compensation system*. Komite bertanggung jawab kepada dewan komisaris dan membantu *board of commissioners* dalam menentukan *executive compensation package* dan juga membantu dewan komisaris untuk membantu menentukan remunerasi mereka sendiri yang diusulkan kepada *shareholder*. Walaupun tidak harus, ketua komite dan remunerasi sebaiknya merupakan satu dari komisaris independen.

Fungsi utama komite remunerasi menurut *Corporate Governance dan Etika Korporasi* yang dikeluarkan kantor Menteri Negara BUMN tahun 1999, yakni : 1) mengkaji dan merekomendasikan perubahan sistem remunerasi direksi, komisaris, dan karyawan sehingga mencerminkan keterkaitan antara pencapaian target kinerja perusahaan dengan tingkat *reward* atau *punishment* yang diterima; 2) mengkaji serta merekomendasikan perubahan pemberian dan penggunaan fasilitas yang disajikan oleh direksi, dewan komisaris, dan karyawan untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan yang menimbulkan pemborosan; 3) melaporkan hasil pengkajian dan rekomendasi kepada dewan komisaris untuk dapat diteruskan pada RUPS guna mendapatkan persetujuan.

CEO Tenure

Shen (2003) seperti dikutip oleh Zubaidah (2003) menyatakan bahwa karakteristik dari CEO adalah sangat penting dalam Corporate Governance, oleh karena itu, akan menjadi relevan dalam pelaporan Corporate Governance. Tingkatan yang berbeda pada masa jabatan CEO akan mempengaruhi baik pengembangan kepemimpinan CEO juga kesempatan untuk mengendalikan manajemen. Luasnya kinerja dan masa jabatan CEO mempengaruhi tingkat pelaporan Corporate Governance. Belum banyak dilakukan penelitian terhadap hal tersebut. Shen(2003) menyatakan bahwa semakin lama masa jabatan CEO maka dia akan mengungkapkan lebih rendah atau lebih sedikit praktek corporate governance karena dia akan memilih posisi yang

aman dari kekuasaan yang dimilikinya. Hubungan *CEO Tenure* dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial, menurut penelitian yang dilakukan oleh Barnea dan Rubin (2006), *CEO Tenure* memiliki hubungan positif dengan pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR)

CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)

Menurut Gray et al (1987) perusahaan bertanggung jawab secara sosial ketika manajemennya memiliki visi atas kinerja operasionalnya, tidak hanya mengutamakan atas laba perusahaan tetapi juga dalam menjalankan aktivitasnya, memperhatikan lingkungan yang ada disekitarnya. Ruang lingkup tanggung jawab sosial (CSR) antara lain: (a) *Basic Responsibility*, tanggung jawab yang muncul karena keberadaan perusahaan. Contohnya kewajiban membayar pajak, mentaati hukum, memenuhi standar pekerjaan, dan memuaskan pemegang saham (b) *Organizational Responsibility*, tanggung jawab perusahaan untuk memenuhi kepentingan stakeholder, yaitu karyawan, konsumen, pemegang saham dan masyarakat. (c) *Societal Responsibility*, tanggung jawab yang menjelaskan tahapan ketika interaksi antara bisnis dan masyarakat sehingga perusahaan dapat tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan.

Di Indonesia praktek pengungkapan tanggung jawab sosial di atur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Paragraf 9, yang menyatakan bahwa: "Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (value added statement), khususnya bagi industri dimana factor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting"

Selain itu, pengungkapan tanggung jawab sosial ini juga terdapat dalam keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) No. kep-38/PM/1996 peraturan No. VIII.G.2 tentang Laporan Tahunan. Peraturan ini berisi mengenai kebebasan bagi perusahaan untuk memberikan penjelasan umum mengenai perusahaan, selama hal tersebut tidak menyesatkan dan bertentangan dengan informasi yang disajikan dalam bagian lainnya. Penjelasan umum tersebut dapat berisi uraian mengenai keterlibatan perusahaan dalam kegiatan pelayanan masyarakat, program kemasyarakatan, amal, atau bakti sosial lainnya, serta uraian mengenai program perusahaan dalam rangka pengembangan SDM.

CORPORATE FINANCIAL PERFORMANCE (CFP)

Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi, dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Terdapat beberapa model untuk mengukur nilai suatu perusahaan. Model pengukur tersebut antara lain dengan menggunakan Tobin's Q ratio, yaitu:

a. White et al (2002)

$$Q = (MVE + D)/(BVE + D)$$

b. Chung dan Pruitt (1994)

$$\text{Tobin's } q = (MVE + PS + DEBT)/TA$$

c. Klapper dan Love (2002)

$$\text{Tobin's } q = (MVE + DEBT)/TA$$

Q : nilai perusahaan

MVE : Market Value Equity yang diukur dengan Closing Price akhir tahun x jumlah

D : saham yang beredar akhir tahun

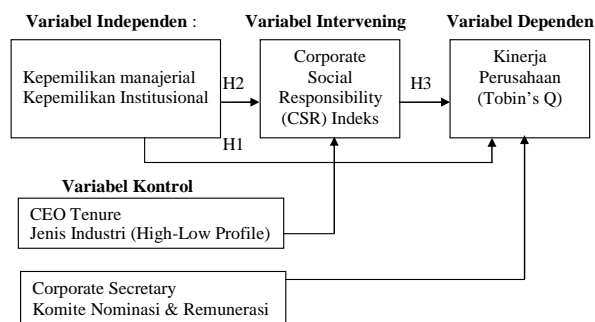
BVE : Total hutang

PS : Nilai buku total aktiva (EquityBook

DEBT : Value)

TA : nilai likuidasi dari saham preferen (utang lancar-aktiva lancar) + nilai sediaan + utang jangka panjang total aktiva

KERANGKA PEMIKIRAN



Kepemilikan Manajerial dan Nilai Perusahaan

Agency problem bisa dikurangi bila manajer mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini perlu sebab akan terjadi penyebaran pengambilan keputusan dan resiko. Para manajer umumnya mempunyai kecenderungan untuk menggunakan kelebihan keuntungan untuk konsumsi dan perilaku oportunistik. Para manajer juga mempunyai kecenderungan untuk menggunakan hutang yang tinggi bukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, melainkan untuk kepentingan oportunistik manajer. Hal ini akan

meningkatkan beban bunga hutang karena resiko kebangkrutan perusahaan yang meningkat, sehingga *agency cost of debt* semakin tinggi. *Agency cost of debt* yang tinggi pada gilirannya akan berpengaruh pada penurunan nilai perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak *insiders*, maka *insiders* akan ikut memperoleh manfaat langsung atas keputusan – keputusan yang diambilnya, namun juga akan menanggung resiko secara langsung bila keputusan itu salah. Dengan demikian kepemilikan saham oleh *insiders* merupakan insentif untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian Suranta dan Machfoedz (2003) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang negatif terhadap nilai perusahaan, yang berarti semakin tinggi kepemilikan manajerial akan semakin menurunkan nilai perusahaan. Faisal (2004) menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial gagal menjadi mekanisme meningkatkan nilai perusahaan. Euis Soliha & Taswan (2002), menemukan bahwa *Insider Ownership* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan oleh insider akan menaikkan nilai perusahaan adalah terbukti. Temuan dalam riset ini konsisten dengan temuan Leland & Pyle (1977).

Atas alasan tersebut di atas maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

H_{1a}: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan

Kepemilikan Institutional dan Nilai Perusahaan

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rajgopal *et al.*, (1999), menyimpulkan bahwa investor institusional adalah *sophisticated investor* yang memiliki pengetahuan yang lebih baik sehingga manajer tidak dapat melakukan manipulasi laba karena adanya tekanan dari investor institusional yang

memiliki proporsi saham yang besar dan monitoring yang dilakukan secara aktif dapat menekan terjadinya praktek manajemen laba. Shiller dan Pound (1989) menemukan bahwa investor institusional menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan analisis investasi dan mereka memiliki akses atas informasi yang terlalu mahal perolehannya bagi investor lainnya. Mereka akan melakukan fungsi monitoring dan tidak akan mudah diperdaya atau percaya dengan tindakan manipulasi oleh manajer seperti tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian Steiner (1996) seperti yang dikutip oleh Machfoedz (2003) memberikan bukti bahwa kepemilikan institusional dan nilai perusahaan (Tobin's Q) memiliki hubungan yang signifikan. Penelitian Suranta dan Machfoedz (2003) juga menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Larasanti (2003), kepemilikan institusional belum berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan. Faizal (2004) menemukan bahwa kepemilikan institusional belum efektif untuk memonitor manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial gagal menjadi mekanisme meningkatkan nilai perusahaan. Atas alasan tersebut di atas maka hipotesis yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

Ha1b: Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan

Kepemilikan Manajerial dan CSR.

Menurut Jensen & Meckling (1976), konflik kepentingan manajer dengan pemilik menjadi semakin besar ketika kepemilikan manajer terhadap perusahaan semakin kecil, begitu pun sebaliknya. Semakin besar kepemilikan manajer di dalam sebuah perusahaan, maka akan semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Gray, et.al (1988), manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi sosial dalam rangka untuk meningkatkan *image* perusahaan, meskipun ia harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut. Penelitian pertama dilakukan oleh Anggraini, (2006) hasilnya ditemukan terdapat hubungan antara kepemilikan manajerial dan CSR. Namun penelitian Widyasari dan Rahman (2007) tidak ditemukan hubungan antara kepemilikan manajerial dan CSR. Hal serupa terjadi pada penelitian Barnea

dan Rubin (2006) tidak ditemukan hubungan antara Kepemilikan Manajerial dan CSR.

Ha2a: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap CSR

Kepemilikan Institusional dan CSR

Penelitian yang dilakukan oleh Barnea dan Rubin (2006) menggunakan sampel sebanyak 3000 perusahaan yang didapat dari database KLD. Sampel tersebut dikategorikan dalam perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial (*Socially Responsible*) dan tidak bertanggung jawab secara sosial (*Socially Irresponsible*). Hasilnya adalah kepemilikan institusional tidak berhubungan dengan CSR:

Ha2b: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap CSR

Corporate Social Responsibility (CSR) dan Kinerja Perusahaan

Lajili dan Zeghal (2006) menemukan bahwa perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan informasi *human capital* (yang juga merupakan bagian dari CSR) memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang sedikit mengungkapkan informasi tersebut. Preston (1978) melaporkan bahwa *return on equity* yang lebih tinggi untuk perusahaan yang membuat pengungkapan dibandingkan perusahaan yang tidak membuat pengungkapan. Penelitian yang dilakukan oleh Hackston dan Milne (1996) melaporkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial tidak signifikan berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis adalah sebagai berikut:

Ha3: Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

METODOLOGI PENELITIAN

Kinerja Keuangan Perusahaan diukur dengan menggunakan Tobin's Q dengan yang dikembangkan oleh Klepper dan Love (2002)

$$\text{Tobin's } q = (\text{MVE} + \text{DEBT}) / \text{TA}$$

- MVE = Harga penutupan saham diakhir tahun buku X banyaknya saham biasa yang beredar.
 PS = Nilai likuidasi dari saham perferen yang beredar.
 DEBT = (Utang lancar – aktiva lancar) + nilai buku sediaan + utang jangka panjang
 TA = Nilai buku total aktiva.

Variabel Bebas (*Independent Variable*) adalah:

- 1) Kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam sebuah perusahaan. Proporsi kepemilikan manajerial diukur berdasarkan persentase kepemilikannya. Rumusnya adalah:

$$\% \text{ Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham Manajemen}}{\text{Jumlahsaham yang beredar}}$$

- 2) Kepemilikan Institusional. Kepemilikan Institusional adalah jumlah saham yang dimiliki oleh suatu institusi dalam sebuah perusahaan. Proporsi Kepemilikan Institusional diukur berdasarkan persentase kepemilikannya. Rumusnya adalah:

$$\% \text{ Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham Institusional}}{\text{Jumlahsaham yang beredar}}$$

Variabel intervening yang digunakan dalam penelitian ini adalah Corporate Social Responsibility dengan melihat data fundamental perusahaan, yang berasal dari laporan keuangan tahunan. Data tersebut berupa jumlah kalimat pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) yang berhubungan dengan kategori tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan yang bersangkutan. Kategori yang menjadi acuan penulis merupakan kategori yang digunakan oleh Hakstom and Milne (1996), antara lain: lingkungan, energi, keselamatan dan kesehatan karyawan, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan dengan masyarakat dan umum.

Ketujuh kategori tersebut terbagi dalam 90 item pengungkapan. Berdasarkan peraturan Bapepam No. VIII.G.2 tentang laporan tahunan dan kesesuaian item tersebut untuk diaplikasikan di Indonesia, maka dua belas item dihapuskan karena kurang sesuai untuk diterapkan dengan kondisi di Indonesia sehingga secara total tersisa 78 item pengungkapan. 78 item tersebut kemudian disesuaikan kembali dengan masing-masing sektor industri sehingga item pengungkapan yang diharapkan dari setiap sektor berbeda-beda.

Adapun rumus untuk menghitung indeks pengungkapan tanggung jawab sosial adalah:

$$\text{CSRI}_j = \frac{\sum X_{ij}}{n}$$

CSRI_j : Corporate Social Responsibility Disclosure Index perusahaan j

n_j : Jumlah item untuk perusahaan j, n_j ≤ 78

X_{ij} : *dummy variable* : 1 = jika item i diungkapkan; 0 = jika item i tidak

Variabel Kontrol (*Control Variable*) adalah: a) *Corporate secretary*. *Corporate secretary* diukur dengan menggunakan skala nominal. Dimana ada tidaknya *corporate secretary* dalam sebuah perusahaan diukur dengan cara 1 jika perusaha-

an tersebut memiliki *corporate secretary* dan 0 jika tidak terdapat *corporate secretary*, b) Komite Nominasi dan Remunerasi. Anggota komite ini diukur dengan skala nominal. Dimana 1 untuk perusahaan yang memiliki komite nominasi dan remunerasi dan 0 untuk perusahaan yang tidak terdapat komite nominasi dan remunerasi.

a) *CEO Tenure*.

CEO adalah seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab dalam mengelola dan menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Di Indonesia *CEO* dipilih setiap 5 tahun sekali. *CEO Tenure* adalah jangka waktu yang sudah dijalankan oleh seorang *CEO* mulai dari penunjukannya sampai dengan akhir tahun 2006.

b) Jenis Industri

Patten (1991) mengidentifikasi perusahaan minyak, kimia, dan kertas sebagai *high-profile*. Sementara Robert (1992) menggolongkan perusahaan automobile, penerbangan, dan industri minyak sebagai *high-profile*. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hucston dan Milne (1992) menambahkan media komunikasi sebagai *high-profile*. Klasifikasi tersebut di atas yang menjadi dasar penentuan jenis industri dalam penelitian ini. Variabel ini merupakan *dummy* variabel yang ukurannya berupa angka 0 (*low profile*) dan 1 (*high profile*).

Penelitian menggunakan data sekunder berasal dari laporan tahunan 2006 perusahaan publik yang terdapat di Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Pojok BEI Universitas Trisakti, *JSX Statistic Quarterly*, BAPEPAM, Internet.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 126 perusahaan yang memenuhi kriteria-kriteria dari *purposive sampling* seperti Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan Klasifikasi Sampel Penelitian

No	Klasifikasi	Jumlah
1	Perusahaan publik dalam sektor manufaktur terdaftar BEI	150
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan periode 31 Desember 2006 dan mengungkapkan CSR	(12)
3	Perusahaan yang menggunakan mata uang selain Rupiah (Dollar) dalam dan laporan tahunan 31 Desember 2006	(6)
4	Perusahaan yang tidak menyajikan data yang digunakan dalam penelitian secara lengkap	(6)
TOTAL		126

Dalam penelitian ini pengujian hipotesa menggunakan *Path Analysis* untuk mengetahui hubungan simultan pada beberapa variabel yang diuji (Hair, 1995). Hubungan fenomena teoritis, riset empiris dan pengembangan hipotesis bisa dilihat dari path diagram, adapun penyebaran ke persamaan struktural sebagai berikut.

Persamaan 1: Uji hipotesa 1

$$\text{Tobin's Q} = \beta_{11} \text{MGROWN} + \beta_{12} \text{INST} + \beta_{13} \text{CS} + \beta_{14} \text{KNR} + e_1$$

Persamaan 2: Uji hipotesa 2

$$\text{CSR} = \beta_{21} \text{MGROWN} + \beta_{22} \text{INST} + \beta_{23} \text{CEOT} + \beta_{24} \text{JI} + e_2$$

Persamaan 3: Uji hipotesa 3

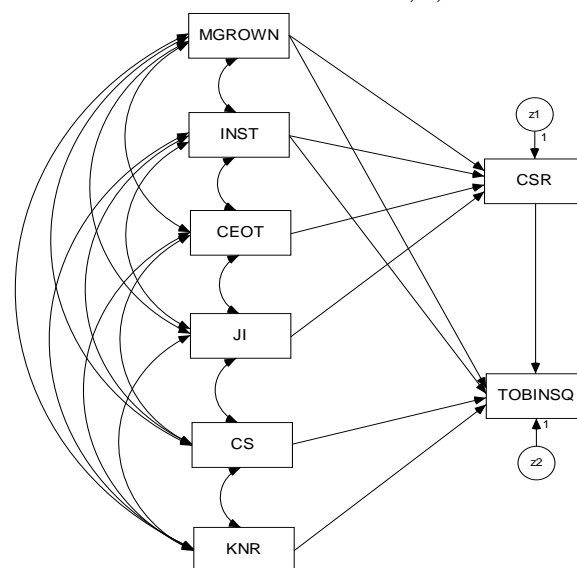
$$\text{Tobin's Q} = \beta_{31} \text{CSR} + e_3$$

- Keterangan
- CSR = Persentase pengungkapan Tanggung Jawab Sosial
 - Tobin's Q = Performance Perusahaan
 - INST = Kepemilikan Institusional
 - MGROWN = Kepemilikan manajerial
 - CEOT = *CEO Tenure*
 - JI = Jenis Industri
 - CS = Corporate Secretary
 - KNR = Komite Nominasi & Remunerasi

Pengolahan data menggunakan program AMOS (*Analysis of Moment Structures*) version 7. Dengan beberapa tahapan sebagai berikut: 1) Uji Normalitas. *Structural Equation Modeling* mensyaratkan dipenuhinya asumsi normalitas. Pengujian ini dilakukan pada saat operasi Amos berjalan. Terdapat dua cara pegujian normalitas yaitu *univariate* dan *multivariate normality*. Suatu distribusi data dapat dikatakan normal apabila nilai C.R. *skewnes* maupun *kurtosis* lebih kecil dari nilai kritik tabel $\pm 1,96$ dengan tingkat signifikansi 0.05 (*p-value* 5%). (Hair, edisi 5, hal 71), jika sebuah variabel adalah normal secara multivariat, maka akan normal juga secara univariat. Tetapi tidak berlaku sebaliknya, 2) Uji Multicolinearity dan Singularity. Untuk melihat apakah terdapat *multicolinearity* dan *Singularity* dalam sebuah kombinasi variabel, perlu mengamati *determinant matrix covariance*. Untuk mendeteksi multi-coliniarity hanya disebutkan determinan yang benar-benar kecil mengindikasikan adanya multikolinieritas, tanpa ada angka absolut, 3) Uji Kesesuaian Model. Sebelum menganalisa hipotesa yang diajukan, terlebih dahulu dilakukan pengujian kesesuaian model (*goodness-of-fit model*). Pengujian dilakukan dengan melihat beberapa kriteria pengukuran, yaitu: a) *Absolute fit measure* yaitu mengukur model fit secara

keseluruhan (baik model struktural maupun model pengukuran secara bersamaan). Kriterianya dengan melihat:

- X^2 atau *Chi Square Statistic*. Dalam uji ini yang diperlukan adalah nilai yang tidak signifikan. Semakin kecil, semakin baik model tersebut.
- *profitability*. nilai terbaik adalah minimal 0,05 atau diatas 0.05
- *goodness-of-fit-index* (GFI), kriteria dari GFI adalah $> 0,90$ atau mendekati 1 semakin baik.
- *root mean square error of approximation* (RMSEA), tingkat penerimaan $< 0,08$.
 - a) *Incremental fit measures* yaitu ukuran untuk membandingkan model yang diajukan (*proposed model*) dengan model lain yang dispesifikasi oleh peneliti. Kriterianya dengan melihat:
 - *normed fit index* (NFI), tingkat penerimaan $> 0,90$ atau mendekati 1.
 - *adjusted goodness-of-fit-index* (AGFI), tingkat penerimaan $> 0,90$
 - *comparative fit index* (CFI). Indeks ini tidak dipengaruhi oleh sampel sehingga sangat baik untuk mengukur tingkat penerimaan sebuah model. Tingkat penerimaannya adalah $> 0,90$ atau semakin mendekati 1.
 - b) *Parsimonious fit measures*, yaitu melakukan adjusment terhadap pengukuran fit untuk dapat diperbandingkan antar model dengan jumlah koefisien yang berbeda. Kriterianya dengan melihat nilai: *Normed chi-square*. *The minimum sampel discrepancy function* (CMIN) dibagi dengan *degree of freedom* akan menghasilkan indeks *Normed chi-square* (CMIN/DF). Indeks yang memiliki *acceptabel fit* batas bawah = 1 dan batas atas : 2, 3, atau 5.



Gambar 1. Model Penelitian

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Deskriptif statistik menjelaskan tentang gambaran data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2.

Variabel	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi
MGROWN	0,00	7,62	0,7356	1,8047
INST	0,00	59,80	11,5298	13,5297
CEOT	0,00	5,00	3,1270	1,6149
JI	0,00	1,00	0,5952	0,4928
CS	0,00	1,00	0,7698	0,4226
KNR	0,00	1,00	0,2698	0,4456
CSR	1,10	17,69	5,5431	4,0991
TobinsQ	-0,56	2,75	0,7885	0,6807

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai rata-rata kepemilikan manajerial (MGROWN) adalah 0,7356% dengan nilai minimum 0% dan maksimum 7,62%. Rendahnya nilai rata-rata tersebut dikarenakan terdapat beberapa sampel tidak memiliki saham manajerial (0%). Sementara itu kepemilikan institusional (INST) memiliki nilai rata-rata 11,5298% dengan nilai maksimum 59,80% dan nilai minimum 0% (tidak ada saham yang dimiliki oleh institusi dalam sebuah perusahaan).

Sebagai variabel control, rata-rata CEO menjalankan kegiatan operasional perusahaan adalah 3 tahun. Nilai maksimum umur CEO adalah 5 tahun. Adapun nilai minimum 0 menunjukkan CEO yang baru saja bergabung di perusahaan. Penelitian ini juga mengamati jenis industri (JI) sebagai dummy variabel yang ukurannya berupa 1 (*high profile*) yaitu perusahaan minyak, kimia dan kertas dan angka 0 (*low profile*) untuk jenis industri lainnya. Demikian pula *Corporate Secretary* (CS) sebagai dummy variabel, angka maksimum 1 menunjukkan perusahaan memiliki *corporate secretary* dan angka minimum 0 menunjukkan perusahaan tidak memiliki *corporate secretary*.

Corporate Social Responsibility (CSR) memiliki nilai rata-rata 5,5431. Indeks minimum CSR sebesar 1,10 dan nilai indeks maksimum 17,69. Kinerja perusahaan yang diukur melalui TobinsQ memiliki nilai rata-rata 0,7885. Angka minimum -0,56 mencerminkan kinerja perusahaan yang kurang baik. Sementara itu angka maksimum 2,75 menunjukkan kinerja perusahaan yang cukup baik.

Suatu distribusi data dapat dikatakan normal apabila nilai C.R. *skewnes* maupun *kurtosis* lebih kecil dari nilai kritik tabel $\pm 1,96$, tingkat signifikansi 0.05 (*p-value* 5%).

Tabel 3. Hasil Pengujian Normalitas

Variabel	min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
KNR	0,000	1,000	1,037	4,752	-0,925	-2,118
CS	0,000	1,000	-1,282	-5,875	-0,356	-0,816
JI	0,000	1,000	-0,388	-1,778	-1,849	-4,238
CEOT	0,000	5,000	-0,401	-1,839	-0,999	-2,289
INST	0,000	59,800	1,567	7,182	1,866	4,277
MGROWN	0,000	7,620	2,491	11,413	4,851	11,116
CSR	1,100	17,692	1,049	4,809	0,309	0,708
TOBINSQ	-0,559	2,747	0,791	3,626	-0,095	-0,218
Multivariate					3,756	1,667

Pada tabel yang disajikan diatas, dengan analisis secara *univariate*, diketahui bahwa variabel penelitian berdistribusi tidak normal, karena nilai C.R. *skewnes* dan C.R. *kurtosis* lebih besar dari nilai kritik tabel $\pm 1,96$. Jika pengujian dianalisis secara *multivariate*, diketahui bahwa C.R. *kurtosis* sebesar 1,667 kurang dari nilai kritik tabel 1,96. Maka dapat dinyatakan bahwa distribusi data adalah normal secara *multivariate*.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal untuk sebagian variabel secara *univariate* dan terdistribusi normal secara *multivariate*. Oleh karena itu asumsi normalitas dapat terpenuhi. Hair (edisi 5, hal 71) menyebutkan jika sebuah variabel adalah normal secara *multivariate*, maka akan normal juga secara *univariate*. Tetapi tidak berlaku sebaliknya.

Untuk melihat apakah terdapat *multicolinearitas* dan *singularity* dalam sebuah kombinasi variabel, peneliti perlu mengamati *determinant matrix covariance*. Determinan yang benar-benar kecil mengindikasikan adanya *multicolinearitas*. Pada model penelitian yang digunakan, nilai determinan matrik kovarians yang diperoleh dari hasil perhitungan AMOS adalah 44,540. Nilai tersebut sangat menjauhi nilai nol, sehingga model penelitian dinyatakan terbebas dari permasalahan *multicolinearitas* dan *singularity*.

Sebelum menganalisa hipotesa yang diajukan, terlebih dahulu dilakukan pengujian kesesuaian model (*goodness-of-fit model*). Hasil seperti Tabel 4.

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai *chi-square* sebagai syarat utama pada uji kesesuaian model sebesar 4,998 dengan *p-value* 0,288. Sehingga uji kesesuaian model dengan melihat nilai *chi-square* dapat terpenuhi. Sedangkan hasil uji kesesuaian yang ditinjau melalui kriteria *absolute fit measure* lainnya, seperti GFI dan RMSEA telah memenuhi kriteria yang disarankan. Demikian pula hasil uji kesesuaian yang ditinjau melalui kriteria *incremental fit measures* seperti NFI, AGFI, CFI juga telah memenuhi kriteria yang disarankan. Pada kriteria *parsimonious fit measures* sebesar 1,249 berada diantara batas bawah 1,0 dan batas atas 2,0.

Tabel 4. Pengukuran Tingkat Kesesuaian (*goodness-of-fit model*)

Pengukuran <i>Goodness-of-fit</i>	Batas Penerimaan Yang Disarankan	Nilai
<i>Chi-square</i>	semakin rendah	4,998
<i>p-value</i>	> 0,05	0,288
GFI	> 0,90	0,990
RMSEA	< 0,08	0,045
NFI	> 0,90	0,949
AGFI	> 0,90	0,912
CFI	> 0,90	0,986
<i>Normed chi-square</i>	Batas bawah : 1,0 Batas atas : 2,0 ; 3,0 atau 5,0	1,249

Pengujian hipotesa terlihat pada Tabel 5. Hasil pengujian H1a diketahui *p-value* 0,000 < alpha 0,05, maka Ha1a dapat didukung. Nilai koefisien regresi sebesar 0,379 menunjukkan pengaruh antara kepemilikan manajerial (MGROWN) terhadap kinerja perusahaan (TOBINS'Q) adalah positif. Artinya jika kepemilikan manajerial naik sebesar 1% maka kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0,379.

Hasil pengujian H1b diketahui *p-value* 0,045 < alpha 0,05, maka Ha1b dapat didukung. Nilai koefisien regresi sebesar 0,155 menunjukkan pengaruh antara kepemilikan institusional (INST) terhadap kinerja perusahaan (TOBINS'Q) adalah positif. Artinya jika kepemilikan institusional naik sebesar 1% maka kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0,155.

Hasil pengujian H2a diketahui *p-value* 0,019 < alpha 0,05, maka Ha2a dapat didukung. Nilai koefisien regresi sebesar 0,203 menunjukkan

pengaruh antara kepemilikan manajerial (MGROWN) terhadap *Corporate Social Responsibility Indeks* (CSR) adalah positif. Artinya jika kepemilikan manajerial naik sebesar 1% maka *Corporate Social Responsibility Indeks* akan mengalami peningkatan sebesar 0,203.

Hasil pengujian H2b diketahui *p-value* 0,030 < alpha 0,05, maka Ha2b dapat didukung. Nilai koefisien regresi sebesar 0,189 menunjukkan pengaruh antara kepemilikan institusional (INST) terhadap *Corporate Social Responsibility Indeks* (CSR) adalah positif. Artinya jika kepemilikan institusional naik sebesar 1% maka *Corporate Social Responsibility Indeks* akan mengalami peningkatan sebesar 0,189.

Hasil pengujian H3 diketahui *p-value* 0,000 < alpha 0,05, maka Ha3 dapat didukung. Nilai koefisien regresi sebesar 0,358 menunjukkan pengaruh antara *Corporate Social Responsibility Indeks* (CSR) terhadap kinerja perusahaan (TOBINS'Q) adalah positif. Artinya jika *Corporate Social Responsibility Indeks* naik sebesar 1 satuan maka kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0,358.

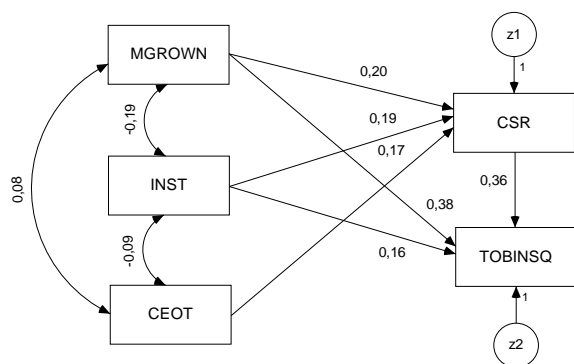
Pada model penelitian yang diajukan ini, terdapat empat variabel kontrol yaitu CEO *Tenure* (CEOT), Jenis Industri (JI), *Corporate Secretary* (CS), dan Komite Nominasi dan Remunerasi (KNR). Hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel diatas, diketahui terdapat pengaruh positif yang signifikan antara CEO *Tenure* terhadap *Corporate Social Responsibility Indeks* (*p-value* 0,047 < alpha 0,05). Untuk variabel kontrol lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya karena *p-value* > alpha 0,05.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesa

	Path Analysis			<i>Std. Estimate</i>	<i>C.R. (t-value)</i>	<i>p-value</i>	Kesimpulan
H _{1a} :	MGROWN	→	TOBINS'Q	0,379	4,944	0,000	positif, signifikan
H _{1b} :	INST	→	TOBINS'Q	0,155	2,004	0,045	positif, signifikan
H _{2a} :	MGROWN	→	CSR	0,203	2,338	0,019	positif, signifikan
H _{2b} :	INST	→	CSR	0,189	2,165	0,030	positif, signifikan
H ₃ :	CSR	→	TOBINS'Q	0,358	4,718	0,000	positif, signifikan

Tabel 6. Hasil Pengujian Variabel Control

	Path			<i>Std. Estimate</i>	<i>C.R. (t-value)</i>	<i>p-value</i>	Kesimpulan
CEO T	→	CSR		0,174	1,986	0,047	positif, signifikan
JI	→	CSR		0,006	0,064	0,949	positif, tidak signifikan
CS	→	TOBINS'Q		-0,043	-0,573	0,567	negatif, tidak signifikan
KNR	→	TOBINS'Q		0,015	0,199	0,843	positif, tidak signifikan



Gambar 2. Final Model

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Mayoritas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 sudah melakukan praktik pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini didasari oleh hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa dari 150 perusahaan manufaktur yang terdaftar, sebanyak 138 perusahaan sudah melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial tersebut. Tema sosial yang paling sering diungkapkan adalah tema lain-lain tenaga kerja, dengan itemnya yaitu 'pelatihan tenaga kerja melalui program tertentu di dalam perusahaan'. Hal ini menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap tenaga kerjanya yang merupakan asset dalam keberhasilan pencapaian tujuan perusahaan.

Melalui pendekatan analisa jalur (*path analysis*) menunjukkan *Good Corporate Governance* yaitu kepemilikan managerial dan institusional mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan (TOBINS'Q). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Leland & Pyle (1977), Euis Soliha & Taswan (2002), Suranta dan Machfoedz (2003).

Selanjutnya hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa *Good Corporate Governance* yang diamati melalui kepemilikan managerial dan institusional, mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Hasil ini sejalan dengan penelitian Anggraini (2006). Namun temuan tersebut tidak sejalan dengan penelitian Widyasari dan Rahman (2007), Barnea dan Rubin (2006). Demikian pula dengan pengaruh kepemilikan institusional terhadap CSR, dalam penelitian Barnea dan Rubin (2006) tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan.

Sementara itu, CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Temuan tersebut sejalan dengan Lajili dan Zeghal (2006); Preston

(1978) Namun temuan dalam penelitian ini tidak sejalan dengan Hackston dan Milne (1996).

Pengujian variabel control yaitu *CEO Tenure* mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Sementara itu Jenis Industri tidak mempunyai pengaruh terhadap CSR. *Corporate Secretary* dan Komite Nominasi dan Remunerasi tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, yaitu: 1) Periode penelitian hanya satu tahun, sehingga memungkinkan praktek pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang diamati kurang menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Periode penelitian yang lebih panjang akan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh hasil yang lebih mendekati kondisi sebenarnya, 2) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya pada perusahaan yang dikelompokkan sebagai perusahaan manufaktur.

Penelitian selanjutnya hendaknya 1) menggunakan periode waktu yang lebih panjang serta jumlah sampel yang tidak membatasi kelompok industri tertentu, 2) Item-item pengungkapan tanggung jawab social perusahaan hendaknya senantiasa diperbaharui sesuai dengan kondisi yang ada di masyarakat. Hal ini mungkin dapat dilakukan dengan melibatkan para aktivis social.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Nenny. 2007. "Corporate Social Responsibility". *Buletin Ekonomi*, Vol.10, No.2, September 2007 : 40-46
- Boediono, Dr. 2006, "CSR, Elemen Utama Tata Laksana Kemasyarakatan yang Baik" *Republika* 17 September 2006
- Barnea, Amir & Amir Rubin. 2006. "Corporate Social Responsibility as a Conflict between Shareholders". Paper presented to EFA 2006 Zurich Meeting, Swiss, Europe.
- Chung & Pruitt .1994. A Simple Approximation of Tobin's Q, *Financial Management*
- Daniri, Mas Achmad. 2005. *Good Corporate Governance, Konsep dan Penerapannya Dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: PT Ray Indonesia
- Downes, J. & Goodman, JE. 1998 *Dictionary of Finance and Investment Term*, Barrons Educational Series
- Euis Soleha, Taswan. 2002. "Pengaruh Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan Serta Beberapa Faktor Yang Mempengaruhinya" *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* Vol. 9, no.2.

- Faizal. 2004. "Analisis Agency Costs, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance", Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar-Bali. Hal 197-207.
- Gray, R., Owen, D., and Maunders, K. 1987 *Corporate Social Reporting: Accounting and Accountability*, Prentice-Hall, London
- Hackston, David & Milne, Marcus J. 1996. "Some Determinant of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies", *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol.9, No.1, pp.77-108
- Hair JE, Jr., Anderson RE, Tatham, RL., Black WG. 1998. *Multivariate Data Analysis*, Prentice Hall International Inc. New York.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure" *Journal of Financial Economics* 3.
- Klapper, Leora F and I Love. 2002. "Corporate Governance, Investor Protection, and performance in emerging markets". World Bank Working Paper. <http://ssrn.com>.
- Lajili & Zeghal. 2006. "Market Performance Impact on Capital Disclosure", *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol.25, Issue 2, pp. 171-194, Elsevier
- Lastanti, Hexana Sri. 2005. "Hubungan Struktur *Corporate Governance* dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar", Konferensi Nasional Akuntansi. Jakarta. (September). pp: 1-18.
- Leland, HE. and Pyle, DH. 1977. "Informational Asymmetries, Financial Structure and Financial Intermediation", *Journal of Finance*, Vol.32 (2), pp.371-387
- Patten, DM. 1991. "Exposure, Legitimacy and Social Disclosure", *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 10, pp. 297-308
- Pozen, Robert C. 1994."Institutional Investor: The Reluctant Activists". *Harvard Business Review*. Boston: Jan/Feb 1994. vol. 72. Iss 1: pp140
- Rajgopal, Shivaram, dan Mohan Venkatachalam dan James Jiambalvo. 1999. "Is Institutional Ownership Associated with Earnings Management and The Extent to which Stock Price Reflect Future Earnings". Working Paper.
- Robert, RW. 1992, "Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Application of Stakeholder Theory", *Accounting, Organization and Society*, Vol.17, No. 6, pp. 595-612
- Suranta, Eddy dan Mas'ud Machfoedz. 2003. "Analisis Struktur Kepemilikan, Nilai Perusahaan, Investasi dan Ukuran Dewan Direksi", Simposium Nasional Akuntansi VI. Surabaya
- Sutawinangun, TB M Nazmudin. 2008. "Peranan dan fungsi *Corporate Secretary*", Forum For Corporate Governance in Indonesia (FCGI).
- White et al. (2003). "*The Analysis and use of Financial Statements*". Third Edition, John Wiley
- Widyasari, Kurnia Nur & Arief Rahman. 2007. "The Analysis of Company Characteristic Influence toward CSR Disclosure Empirical Evidence of Manufacturing Companies Listed in JSX 2003-2005".
- Zubaidah. 2003. "Pengaruh Biaya Sosial Terhadap Kinerja keuangan Perusahaan Semen yang Listing di Bursa Efek Jakarta", *Balance*, Vol. 1(1), August 2003.